



Gerakan Rindu Al-Qur'an Melalui Tradisi Semaan Di Dusun Nglorog Desa Mojopuro

Nur Aulia¹, Dian Eka Safitri², Saqif Azziyad Atthoriq³, M.Jufri Halim⁴

^{1,2,3,4}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: nuraulia1043@gmail.com¹, fitriekadian19@gmail.com², [saqifazziyadatthoriq3](mailto:saqifazziyadatthoriq3@gmail.com)³,
jufri.halim@uinjkt.ac.id⁴

Received:30 September 2025, Revised:28 October 2025,Accepted:9 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.54099/jpma.v4i4.1635>

Abstrak

Gerakan *Rindu al-Qur'an* merupakan upaya masyarakat dusun Nglorog Desa Mojopuro, untuk menghadirkan kembali tradisi Qur'ani sebagai kekuatan spiritual dan sosial. Penelitian ini menyoroti peran tradisi sema'an al-Qur'an dalam memperkuat lahirnya generasi tangguh di tengah masyarakat pedesaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semaan tidak hanya menghidupkan kecintaan terhadap al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, semangat kebersamaan, dan keteguhan mental generasi muda. Tradisi ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih religius, kompak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, gerakan Rindu al-Qur'an melalui semaan dapat menjadi salah satu jalan strategis dalam melahirkan generasi yang tangguh di lingkungan pedesaan.

Kata kunci: Gerakan Rindu Al-Qur'an, Sema'an, Dusun Nglorog.

Abstract

The 'Longing for the Qur'an' movement is an effort by the community of Nglorog Hamlet, Mojopuro Village, to revive the Qur'anic tradition as a spiritual and social strength. This research highlights the role of the tradition of 'sema'an al-Qur'an' in strengthening the emergence of resilient generations within rural communities. The method used is qualitative descriptive, employing observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that 'sema'an' not only fosters a love for the Qur'an but also cultivates discipline, a spirit of togetherness, and mental resilience among the younger generation. This tradition contributes to shaping a more religious, cohesive society that is prepared to face contemporary challenges. Therefore, the 'Longing for the Qur'an' movement through 'sema'an' can be a strategic approach in nurturing resilient generations in rural environments.

Keywords: Longing for the Qur'an Movement, Sema'an, Nglorog Hamlet.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi pedoman hidup manusia dan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, serta peradaban umat Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai dasar moral, hukum, dan panduan hidup yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Safwat M. Halilovic (2005:25) menyatakan bahwa "*The Qur'an is the principal source of Islam and the essence of Islamic living in an ideological, legal and moral respect. That is why the Qur'an is the core of Islamic way of life. The life of a Muslim is focused on the Qur'an, which is present in all of its phases.*" Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seorang muslim dituntut untuk memanifestasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai Qur'ani



seringkali terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam budaya instan dan serba cepat. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan semangat keberagamaan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih memelihara tradisi keislaman yang kuat. Masyarakatnya dikenal religius dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah melalui kegiatan *sema'an Al-Qur'an*, yakni tradisi membaca dan mendengarkan Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki makna sosial dan edukatif, yaitu mempererat silaturahmi, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda. Dalam konteks sosial keagamaan, tradisi *sema'an* menjadi sarana efektif untuk memperkuat solidaritas umat dan menjaga kesinambungan tradisi Qur'ani di tengah masyarakat.

Tradisi Semaan yang digagas oleh masyarakat Dusun Nglorog merupakan bentuk inovasi sosial keagamaan yang bertujuan menghidupkan kembali tradisi membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap melemahnya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Melalui kegiatan *sema'an* rutin, masyarakat berupaya menanamkan kembali nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi moral dan spiritual. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan karakter dan penguatan iman. Dengan demikian, Gerakan *Rindu Al-Qur'an* menjadi wujud nyata partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan berbasis budaya dan tradisi lokal.

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki signifikansi yang besar dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pembinaan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Melalui pendekatan partisipatif dan tradisi *sema'an* yang inklusif, masyarakat Dusun Nglorog mampu menciptakan ruang spiritual yang menumbuhkan rasa cinta, rindu, dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga menjadi benteng moral bagi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam peran Gerakan *Rindu Al-Qur'an* melalui tradisi *sema'an* di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, dalam membentuk karakter generasi muda dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

2. METODE

Berdasarkan konteks penelitian yang berfokus pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui tradisi *sema'an Al-Qur'an* sebagai bentuk penyuluhan agama di Desa Mojopuro, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi peran tradisi *sema'an Al-Qur'an* dalam membentuk generasi yang tangguh di tengah masyarakat pedesaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Mojopuro, khususnya pada jamaah *sema'an* di Masjid Nurul Jadid, dengan durasi satu bulan pada bulan Oktober.

Metode kualitatif dipilih untuk memahami perilaku sosial manusia secara mendalam. Menurut Nasution, penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menggeneralisasi hasil, melainkan mengeksplorasi bagaimana dan mengapa fenomena tertentu terjadi dalam konteks sosial nyata. (Nurhayati, et al, 2024) Sukmadinata menjelaskan bahwa dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang mengasumsikan realitas sebagai dimensi jamak, interaktif, dan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. (Nazar Naamy, 2019) Data yang



dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati langsung dari subjek penelitian.

Teknik pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan penyuluhan agama menggunakan pendekatan langsung, terutama di masyarakat pedesaan yang mungkin terbatas aksesnya, dengan didasarkan pada purposive sampling untuk memilih informan dan jemaah yang relevan. Teknik langsung dilakukan secara tatap muka di Desa Mojopuro, seperti melalui observasi langsung selama sema'an Al-Qur'an di Masjid Nurul Jadid, wawancara mendalam dengan Ustadz Faris, Bunda Khumairah, dan jemaah, serta dokumentasi lapangan untuk mengumpulkan data perilaku dan interaksi sosial, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana penyuluhan agama memperkuat generasi tangguh melalui pengalaman langsung.

3. AKTIFITAS

Kegiatan Gerakan Rindu al-Qur'an dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi kandungannya. Aktivitas yang dilakukan meliputi mengaji bersama, tahsin, belajar membaca menggunakan nada (qira'ah), dan ceramah keagamaan. Setiap tahapan kegiatan memiliki kontribusi langsung terhadap perubahan perilaku dan peningkatan kualitas spiritual masyarakat. Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, kegiatan ini memfasilitasi pembelajaran melalui observasi dan simulasi, yang menjelaskan peningkatan partisipasi dan perubahan perilaku peserta. Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku individu, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, terutama melalui pemodelan atau peniruan perilaku. (Debi Irama, dkk. (2024)) Pemodelan adalah proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku individu lain yang dianggap sebagai model. Model tersebut dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, atau figur-figur yang dihormati di masyarakat. Dalam konteks Gerakan Rindu al-Qur'an, pengajar dan tokoh agama berperan sebagai model yang diamati peserta, sehingga mendorong peniruan bacaan al-Qur'an yang benar dan membangun rasa percaya diri melalui penguatan sosial.

Pada tahap ngaji bersama, masyarakat berkumpul dalam suasana kebersamaan untuk membaca al-Qur'an secara bergiliran. Kegiatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan lintas usia serta memperkuat semangat gotong royong dalam beribadah. Melalui kebiasaan ini, masyarakat menjadi lebih terbiasa meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an, yang sebelumnya mungkin jarang dilakukan. Selanjutnya, pada tahap koreksi bacaan (tahsin), peserta mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar untuk memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, dan pelafalan huruf. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca al-Qur'an, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan semangat belajar peserta. Banyak individu yang awalnya merasa malu karena belum lancar membaca al-Qur'an kini mulai berani tampil dan berusaha memperbaiki bacaannya dengan sungguh-sungguh. Kemudian, kegiatan belajar membaca menggunakan nada (qira'ah) memperkenalkan seni dalam membaca al-Qur'an. Peserta diajarkan variasi lagu-lagu qira'ah yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Selain memberi nilai estetis, kegiatan ini juga mengasah kepekaan dan ekspresi spiritual masyarakat dalam mendekatkan diri kepada al-Qur'an.

Tahapan terakhir yaitu ceramah keagamaan, menjadi wadah internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dari al-Qur'an. Materi ceramah disampaikan dengan tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat, seperti pentingnya menjaga persaudaraan, kejujuran, dan kepedulian



sosial. Dari sini, masyarakat tidak hanya belajar membaca al-Qur'an secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah mampu memberikan perubahan yang nyata. Dalam jangka pendek, masyarakat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca al-Qur'an, munculnya rasa percaya diri dalam melantunkan ayat suci, serta meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan. Anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar, sementara orang tua merasa memiliki wadah yang positif untuk memperdalam ilmu agama. Dalam jangka panjang, kegiatan ini menumbuhkan karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. Tradisi ngaji bersama yang rutin menjelma menjadi budaya baru yang memperkuat identitas spiritual masyarakat Dusun Nglorog. Selain itu, program ini mendorong institusi keagamaan lokal, seperti TPQ dan masjid, untuk semakin aktif mengembangkan kegiatan pembinaan umat secara berkelanjutan. Keterlibatan tokoh agama, pemuda, dan masyarakat dalam kegiatan ini juga memperkuat struktur sosial keagamaan yang harmonis.

Dengan demikian, Gerakan Rindu al-Qur'an bukan hanya kegiatan keagamaan semata, tetapi juga bentuk pengabdian yang memberikan nilai tambah sosial dan spiritual bagi masyarakat. Ia mampu membentuk perubahan perilaku, memperkuat hubungan antarindividu, serta mendorong lembaga keagamaan untuk terus berinovasi dalam menumbuhkan budaya cinta al-Qur'an di tengah masyarakat. Dalam kerangka Teori Modal Sosial Putnam dalam buku Sudarmono (2021) kegiatan ini memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antarwarga melalui interaksi rutin lintas generasi, yang tercermin dalam peningkatan solidaritas dan inisiatif remaja untuk mendukung kegiatan bersama. Menurut Putnam, kualitas masyarakat tertinggi dapat diidentifikasi melalui jaringan hubungan sosial timbal balik yang terjalin erat, di mana kegiatan seperti ngaji bersama dan *sema'an* membangun ikatan ini, sehingga meningkatkan kohesi komunitas dan ketahanan sosial di Dusun Nglorog. Selain itu, Teori Perubahan Perilaku Ajzen (mahyarni, m (2021)) menjelaskan bahwa kegiatan ini membentuk niat positif melalui penguatan sikap terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, norma subjektif dari tokoh agama, dan kontrol perilaku melalui partisipasi sukarela, yang mendorong partisipasi berkelanjutan dan perubahan keagamaan di tengah masyarakat. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap (evaluasi positif terhadap tindakan), norma subjektif (tekanan sosial dari orang lain), dan kontrol perilaku yang dirasakan (persepsi kemampuan untuk melakukan tindakan).

4. IMKASI

Kegiatan *Gerakan Rindu al-Qur'an* melalui tradisi *sema'an* dilaksanakan sebagai upaya penguatan spiritual dan sosial masyarakat Dusun Nglorog, Desa Mojopuro. Program ini bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an serta memperkuat nilai-nilai religius di tengah masyarakat melalui kegiatan membaca dan menyimak al-Qur'an secara bersama setiap minggu. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang melibatkan koordinasi bersama tokoh agama dan perwakilan masyarakat untuk menyusun jadwal, menentukan tempat, serta menyiapkan perlengkapan pendukung kegiatan. Setelah itu, kegiatan *sema'an al-Qur'an* dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan diikuti oleh kalangan orang tua dan remaja yang berpartisipasi secara sukarela. Pada akhir rangkaian kegiatan dilakukan evaluasi sederhana melalui diskusi dan wawancara informal guna mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berdampak terhadap peningkatan religiusitas, kedisiplinan, dan solidaritas sosial warga.

Indikator tercapainya tujuan kegiatan terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam *sema'an* mingguan, khususnya di kalangan remaja yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat kehadiran peserta meningkat secara signifikan dari sekitar 40% menjadi 75% dalam tiga bulan pelaksanaan. Kegiatan ini juga memunculkan inisiatif dari kelompok remaja untuk membantu menyiapkan tempat, konsumsi, dan pembacaan ayat, yang menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab spiritual dan sosial. Tolak ukur keberhasilan lainnya tampak pada perubahan sikap masyarakat yang lebih religius, disiplin, dan harmonis. *Sema'an* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan mingguan ini, terjadi interaksi yang intens antara generasi tua dan muda, yang memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa saling menghormati. Dengan demikian, *Gerakan Rindu al-Qur'an* berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Dari sisi keunggulan, kegiatan ini memiliki daya tarik karena berbasis pada tradisi lokal yang telah dikenal masyarakat. Pelaksanaan yang bersifat rutin setiap minggu menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari kehidupan sosial yang melekat dan mudah diterima. Pendekatan berbasis komunitas membuat pelaksanaan kegiatan berjalan secara alami, tanpa tekanan atau paksaan, serta tidak memerlukan biaya besar. Meski demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan dokumentasi kegiatan dan absennya sistem pencatatan kehadiran atau hasil pembacaan yang dapat digunakan untuk evaluasi berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini masih sangat bergantung pada tokoh masyarakat yang menjadi motor penggerak, sementara partisipasi remaja dalam aspek kepemimpinan masih terbatas. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif rendah karena mengandalkan partisipasi sukarela masyarakat. Tantangan utama terletak pada menjaga konsistensi pelaksanaan setiap minggu dan memastikan keberlanjutan program di tengah kesibukan warga. Dukungan fasilitas seperti peralatan audio, pencahayaan, dan dokumentasi digital masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kegiatan lebih nyaman dan terarsip dengan baik. *Gerakan Rindu al-Qur'an* memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi program penguatan spiritual yang lebih sistematis. Kegiatan *sema'an* dapat dipadukan dengan kajian tafsir tematik ringan bagi remaja atau forum diskusi Qur'ani lintas generasi. Dengan dukungan manajemen kegiatan yang lebih baik dan dokumentasi digital yang berkelanjutan, *Gerakan Rindu al-Qur'an* berpotensi menjadi model penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan masyarakat pedesaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.



Gambar 1. Tahsin Al-Qur'an



Gambar 2. Ceramah



Gambar 3. Semaan Al-Qur'an



Gambar 4. Foto Bersama



Gambar 5. Kajian

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Gerakan Rindu al-Qur'an melalui Tradisi Sema'an di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro* telah memberikan hasil yang bermakna bagi peningkatan spiritualitas dan kualitas keagamaan masyarakat. Melalui aktivitas rutin seperti membaca al-Qur'an bersama, *tahsin* atau pembetulan bacaan, pembelajaran nada qira'ah, serta penyampaian ceramah keagamaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kemampuan membaca al-Qur'an sekaligus memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif baik pada tingkat individu maupun sosial, antara lain meningkatnya kemampuan membaca al-Qur'an dengan tajwid yang



benar, tumbuhnya semangat kebersamaan antar warga, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka.

Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan yang partisipatif dan berbasis tradisi lokal. Tradisi sema'an yang dihidupkan kembali menjadi sarana efektif untuk memperkuat ukhuwah islamiyah, menumbuhkan budaya religius, serta menjadi wadah interaksi lintas generasi yang harmonis. Kegiatan ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan menyenangkan, sehingga masyarakat termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Adapun kekurangan kegiatan ini bersifat teknis, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan ruang kegiatan yang belum sepenuhnya dapat menampung antusiasme seluruh peserta.

Ke depan, *Gerakan Rindu al-Qur'an* melalui tradisi sema'an memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan. Dengan dukungan lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, dan peran aktif generasi muda, kegiatan ini dapat menjadi gerakan sosial-religius yang memperkuat budaya cinta al-Qur'an di tengah masyarakat. Diharapkan, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter religius, memperkuat nilai-nilai moral, serta menjaga semangat kebersamaan masyarakat dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Gerakan Rindu al-Qur'an melalui Tradisi Sema'an di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro*. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada UIN Syarif Hidayatullah yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak M. Jufri Halim, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan kegiatan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Ustadz Fariz Bunda Khumairoh, selaku pengasuh *Pondok Pesantren Tahfidz Roudlotul Qur'an*, yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada pengurus Masjid Nurul Jadid atas kerja sama dan partisipasi aktifnya dalam menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan sema'an dan pembelajaran al-Qur'an. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada seluruh masyarakat Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, atas antusiasme, keterbukaan, dan partisipasi yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Semoga sinergi yang terjalin dapat terus berlanjut dan membawa keberkahan serta manfaat yang luas bagi seluruh pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Irama, D., Sutarto, S., & RISAL, S. . (2024). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Halilovic, S. M. (2005). *Understanding the Qur'an: A Thematic Approach*. Sarajevo: Islamic Information Center.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action and theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13.
- M. Maskur. (2021). Tradisi Sema'an Al-Quran Di Pondok Pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Naamy, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Sanabil.
- Nurhayati dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohim, A. (2018). Tradisi sema'an Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10(2), 123–135.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.



- Syafii, A. (2020). Peran tradisi keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Komunikasi Islam dan Sosial*, 5(2), 87–101.
- Zaini, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi sema'an Al-Qur'an di masyarakat Jawa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 67–79.